

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P3) PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 008 SAMARINDA KOTA

Adinda Miftakhul Solehah^{1*}, Abduh², Mohammad Ilyas³, Muginarni⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman

⁴SD Negeri 008 Samarinda Kota

*Email Penulis Korespondensi: ppg.adindasolehah04@program.belajar.id

Info Artikel	Abstrak
Kata kunci: Model Kooperatif STAD Profil Pelajar Pancasila	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila (P3) pada peserta didik kelas IV SDN 008 Samarinda Kota. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-C SDN 008 Samarinda Kota yang berjumlah 28 orang. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Berdasarkan hasil observasi dan angket menunjukkan terdapat 5 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang muncul yaitu mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD terlihat bahwa terdapat 86% peserta didik yang menunjukkan aspek kemandirian, terdapat 82% yang menunjukkan aspek berkebhinekaan global, terdapat 89% peserta didik yang menunjukkan aspek gotong royong, terdapat 89% peserta didik yang menunjukkan aspek bernalar kritis, dan terdapat 93% peserta didik yang menunjukkan aspek kreatif.

Copyright (c) 2023 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini diharapkan terus bergerak maju seiring dengan tuntutan perkembangan zaman terutama pada perkembangan abad 21 saat ini. Kemajuan Pendidikan di Indonesia tergantung bagaimana kita dalam menyikapi perubahan zaman tersebut. Seperti halnya kurikulum yang terus berbenah dan berkembang, hal itu bertujuan agar pendidikan di Indonesia mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini. Dalam sistem pendidikan Indonesia yang dimulai dari tahun 1947, Kemendikbud menyatakan bahwa kurikulum sudah mengalami sebelas kali perubahan hingga berakhirnya kurikulum tahun 2013. Perubahan tersebut dilakukan dalam upaya terus memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia yang mana kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu diterapkan (Ariyanti, dkk 2023).

Saat ini Indonesia tengah mengembangkan kurikulum baru yang ke 12 yaitu kurikulum Merdeka Belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini, Nadiem Makarim melakukan terobosan perubahan dan pengembangan kurikulum untuk menjawab tantangan zaman dalam perbaikan pendidikan di Indonesia melalui kurikulum Merdeka Belajar. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar maka proses pembelajaran diharapkan dapat berorientasi pada peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik.

Penerapan kurikulum merdeka ini sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah salah satunya adalah SDN 008 Samarinda Kota. Pelaksanaan kurikulum merdeka ini, tentunya

dilakukan untuk memberikan kemerdekaan kepada peserta didik dalam belajar dan kepada pendidik dalam mengajar, hal ini sejalan dengan pendapat dari Widyastuti (dalam Wahyuni,dkk. 2023) bahwa merdeka belajar artinya guru dan murid memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Selain itu Mulyasa (dalam Wahyuni, dkk. 2023) menyatakan bahwa konsep merdeka belajar ini berlandaskan pada konsep belajar yang digaungkan oleh bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara dalam sekolah taman siswa yang didirikannya bahwa pembelajaran yang merdeka, artinya selain guru berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memberi kemudahan dan kemerdekaan dalam belajar bagi peserta didik.

Salah satu gagasan baru pada kurikulum merdeka yaitu terbentuknya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila berdasarkan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 (enam) ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Profil pelajar Pancasila diimplementasikan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan (Ariyanti,dkk. 2023) bahwa penerapan profil pelajar Pancasila dalam fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis. Berdasarkan uraian tersebut menegaskan bahwa profil pelajar pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi yang harus ditumbuhkan atau dicapai oleh peserta didik mulai PAUD sampai Perguruan Tinggi, Adapun dimensinya yaitu terdiri atas; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Pembelajaran saat ini di abad 21 sejalan dengan cita-cita untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran di abad 21 peserta didik harus memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Untuk menumbuhkan atau menguatkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut pada peserta didik dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mendukung hal tersebut. Pada penelitian terdahulu oleh Fadhilah, U., dkk. (2023) penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila terjadi pada pembelajaran model PjBL efektif dilaksanakan pada peserta didik kelas IV karena melalui sintak pembelajaran PjBL, peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dalam penguatan dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, analisis ini akan dilakukan pada model pembelajaran yang diterapkan di SDN 008 Samarinda Kota untuk mengetahui penguatan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila apa yang terjadi.

Model pembelajaran yang diterapkan di SDN 008 Samarinda Kota salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang heterogen, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim (Wulandari, 2022).

Selain itu, Suarbawa (2019) juga menyatakan bahwa model STAD sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut peserta didik untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memacu kerja sama peserta didik melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Model STAD juga dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik agar berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman, dan saling memberikan pendapat, selain itu dalam belajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang diberikan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah tertentu yang disajikan dalam bentuk narasi dimana peneliti merupakan instrument kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Sugiyono (dalam Ariyanti, 2023) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Data pada penelitian yang didapat melalui pengumpulan data adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi terhadap peserta didik dan data sekunder yang didapat langsung dari peserta didik berupa hasil pengisian angket. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 1 pertemuan dengan cara mengobservasi secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik kelas IV-C SDN 008 Samarinda Kota yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pemberian angket kepada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut juga dilakukan untuk mengetahui dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat muncul pada pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD. Berdasarkan hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa terdapat beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terlihat atau ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD tersebut. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang muncul dari pembelajaran model kooperatif tipe STAD ini yaitu mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data hasil observasi dan angket yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil angket

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	SS	S	TS	STS	Indikator yang Muncul
1.	Beriman, Bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	51%	49%			Akhlak beragama

2.	Berkebhinekaan Global	82%	18%	Saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia.		
3.	Bergotong Royong	41%	47%	11%	- Perencanaan bersama - Bertanggungjawab atas pekerjaannya.	
4.	Mandiri	26%	60%	14%	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.	
5.	Bernalar Kritis	22%	67%	10%	1%	Pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya.
6.	Kreatif	38%	55%	7%	Pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal.	

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik kelas IV SDN 008 Samarinda Kota mengenai sikap yang mencerminkan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan hasil bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 86% dimana peserta didik sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mencontek teman dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator mandiri bahwa “Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.”. Terdapat 82% peserta didik yang memiliki sikap berkebhinekaan global, dimana peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam belajar bersama teman yang memiliki berbagai keragaman dan dapat mengenal serta menghargai budaya yang dimiliki, hal ini sesuai dengan indikator “Saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia.”. Selanjutnya peserta didik yang memiliki jiwa bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 89%, dimana peserta didik mampu bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan berperan aktif berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan indikator bergotong royong yaitu “Perencanaan bersama dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.”. Peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila terdapat 89%, dimana peserta didik cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, selain itu mereka juga mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik dan dapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan indikator bernalar kritis yaitu “Pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya.”. Terakhir peserta didik juga memiliki sikap kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila dengan terdapat 93%, dimana peserta didik dapat memunculkan ide dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan guru dan mereka mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator kreatif “Pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal.”. Sikap-sikap pada dimensi Profil Pelajar Pancasila selain melalui angket yang diisi peserta didik juga didukung dengan hasil observasi pembelajaran yang dapat terlihat atau ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada awal kegiatan pembelajaran guru membuka dengan salam kemudian membaca do'a dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini menunjukkan "Akhlak beragama dengan menghayati keberadaan Tuhan dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari". Peserta didik juga "Berupaya menaati perintah serta menjauhi larangan" dengan menerapkan adab yang baik kepada orang yang lebih tua ataupun sesama yang dilakukan di dalam kelas seperti kegiatan 5S. Kemudian guru bersama-sama peserta didik menyanyikan lagu nasional atau daerah di awal dan akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan atau menumbuhkan sikap "Keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global". Kegiatan selanjutnya mengecek kesiapan peserta didik sebelum belajar dengan meminta peserta didik merapikan pakaian, tempat duduk, dan kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Melakukan apersepsi dan memberikan pertanyaan pematik tentang apa yang peserta didik ketahui berdasarkan pengalamannya. Kegiatan menjawab ini dapat menumbuhkan sikap peserta didik yaitu bernalar kritis "Mampu mengambil keputusan dengan cara menjawab pertanyaan".

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling utama dan menjadi bagian pokok dari suatu kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan inti dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode, media, strategi atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran (Rusman: 2018). Berdasarkan hal tersebut, bahwa kegiatan inti merupakan langkah-langkah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai metode, media, serta strategi atau model yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Menurut Trianto (dalam Ariyanti, 2023) pada kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), terdiri dari 6 fase atau sintaks.



Gambar 1. Kegiatan berdoa



Gambar 2. Kegiatan menyanyikan lagu nasional

Fase 1 Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam belajar. **Fase yang ke-2** Guru menyajikan dan menyampaikan informasi materi pelajaran menggunakan LCD Proyektor. Lalu guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut serta dapat bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hal tersebut menunjukkan sikap bernalar kritis pada peserta didik dengan “Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya”.



Gambar 3. Kegiatan tanya jawab



Gambar 4. Kegiatan kolaborasi

Fase 3, guru mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dengan membentuk 5 kelompok belajar secara heterogen berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awalnya sehingga peserta didik dapat bekerjasama dan berdiskusi dengan teman-teman kelompok yang memiliki kemampuan, agama, dan suku yang berbeda-beda. Setelah itu, guru membagikan dan menjelaskan pengerjaan LKK (Lembar Kerja Kelompok) dan masing-masing kelompok mulai melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk LKK tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi yang dituangkan ke dalam LKK. Hal tersebut menunjukkan sikap berkebhinekaan global bahwa “Peserta didik dapat bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda suku maupun agama” dan sikap gotong royong dengan “Melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan.”.



Gambar 5. Kegiatan presentasi kelompok

Fase ke-4, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Peserta didik mendapatkan motivasi untuk selalu aktif dalam kegiatan berdiskusi dan menerima pendapat kelompok dengan baik dalam melakukan percobaan, serta dapat meminta bantuan kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan sikap bernalar kritis dengan indikator “Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk

mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya”. **Fase ke 5**, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan dengan meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi hasil diskusi tersebut. Hal tersebut dapat sesuai dengan sikap kreatif dengan indikator “Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.” dimana ada 3 penugasan dan “Mampu memberikan modifikasi” pada kegiatan presentasi peserta didik mampu melakukan cara presentasi yang berbeda dari setiap kelompok. Fase terakhir yaitu **Fase 6**, guru memberikan *reward* kepada peserta didik untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pada kegiatan penutup pembelajaran guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini memunculkan sikap bernalar kritis “Mampu merefleksikan pemikiran dan proses berpikir”. Lalu guru melaksanakan asesmen formatif dengan memberikan soal evaluasi kepada peserta didik secara individu. Kegiatan ini dilakukan peserta didik secara mandiri karena mereka “Mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran”. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan bersama-sama menyanyikan lagu daerah dan berdo’a. Berdasar uraian hasil observasi kegiatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendukung proses pembelajaran peserta didik seperti halnya yang dilakukan di kelas IV SDN 008 Samarinda Kota dengan menerapkan model STAD dalam pembelajaran IPAS dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan dapat menguatkan sikap Profil Pelajar Pancasila (P3) pada peserta didik, yaitu sikap Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila (P3) pada peserta didik kelas IV SDN 008 Samarinda Kota. Adapun sikap atau dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis yaitu terdapat 86% dimana peserta didik sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mencontek teman dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator mandiri bahwa “Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.”. Terdapat 82% peserta didik yang memiliki sikap berkebhinekaan global, dimana peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam belajar bersama teman yang memiliki berbagai keragaman dan dapat mengenal serta menghargai budaya yang dimiliki, hal ini sesuai dengan indikator “Saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia.”. Selanjutnya peserta didik yang memiliki jiwa bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 89%, dimana peserta didik mampu bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan berperan aktif berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan indikator bergotong royong yaitu “Perencanaan bersama dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.”. Peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila terdapat 89%, dimana peserta didik cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, selain itu mereka juga mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik dan dapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan indikator bernalar kritis yaitu “Pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya.”. Terakhir peserta didik juga memiliki sikap kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila dengan terdapat 93%, dimana peserta didik dapat memunculkan ide dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan guru dan mereka mampu

mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator kreatif “Pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal”.

REFERENSI

- Ariyanti, dkk. (2023). Analisis Media Paranghu Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa Kelas. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 09(02), 5104-5112.
- Fadhilah, U., Azizah, M., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Analisis Model PJBL Dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4435-4440.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa berkepribadian ekstrovert dan introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325-330.
- Suarbawa, I Putu. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2(01), 57-64.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Depok. Rajawali Pers.
- Wahyuni, dkk. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS*. 8(1), 31-39.
- Wulandari, Innayah. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*. 4(1), 17-23.